

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental remaja merupakan hal yang penting untuk remaja karena akan berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja. Remaja dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi akan cenderung mampu untuk mengelola stress, memiliki ketahanan hidup, dan mampu menghadapi berbagai masalah mental seperti depresi maupun kecemasan. Menurut Ryff kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi yang dimiliki oleh seseorang berupa sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, mampu memutuskan sendiri segala sesuatu, dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Sedangkan, menurut Diener, Oishi, dan Lucas kesejahteraan psikologis merupakan suatu wujud nyata dari tercapainya potensi individu dalam menerima segala kelebihan atau kekurangan yang ada dalam diri, mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik, mandiri, sehingga individu mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan atau memodifikasi lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan, mencapai tujuan hidup, dan mengembangkan kepribadian¹.

Kesejahteraan psikologis menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Menurut Ryff terdapat

¹ Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R (2009). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. Oxford University Press

beberapa aspek kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan

pengembangan diri². Namun, terdapat beberapa individu yang kurang mendapat dukungan psikososial dalam mencapai kesejahteraan psikologisnya salah satunya di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk.

Panti asuhan Aisyiyah merupakan panti asuhan untuk anak yatim, piatu, atau dhuafa yang menerima anak mulai dari usia 12 tahun sampai 18 tahun dengan jumlah sebanyak 44 anak³. Pada anak di panti asuhan Aisyiyah terdapat perilaku yang menggambarkan kesejahteraan psikologis tepatnya setelah terjadinya pergantian pengurus baru. Selama kurang lebih satu atau dua bulan diterapkannya kebijakan-kebijakan tersebut anak-anak menjadi lebih dapat mengelola emosi secara positif, sabar, perlahan memaafkan perilaku atau perkataan kurang baik yang sering diterimanya di masa lalu, dan mampu membangun hubungan sosial dengan masyarakat maupun pelaku yang sudah menyakitinya. Selain itu, apabila anak-anak mendapatkan perundungan, anak juga mulai berani untuk membela diri dan mengungkapkan kebenaran yang terjadi pada pelaku tersebut. Anak-anak panti pun juga mulai berinteraksi secara intim dengan teman-teman dan masyarakat sehingga muncul perasaan diterima dari lingkungan sosial.

Selanjutnya, dampak yang terjadi pada anak-anak panti setelah diberikan motivasi dan gambaran hidup oleh pengasuh yaitu anak-anak mulai menentukan arah tujuan kedepan, di mana menurut hasil wawancara pada kelima anak panti dinyatakan bahwa setelah lulus MAN anak-anak berkeinginan untuk merantau ke

² Ryff, C. D., & Kayes, C. L. M. (1995). The Structure Of Psychological Well-Being Revisited. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 64(4), 719-727

³ Hasil wawancara dengan pengurus panti asuhan Aisyiyah Nganjuk pada tanggal 29 Agustus 2023

Surabaya untuk melanjutkan pendidikan hingga bangku perkuliahan dan menggapai cita-citanya masing-masing serta membanggakan keluarga. Selain itu, anak panti juga menjadi terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya dengan penuh percaya diri ketika berada di sebuah forum, misalnya ketika terdapat rapat kegiatan internal di panti anak-anak sudah mampu menyusun dan merancang konsep yang akan diterapkan sesuai dengan keputusan bersama keluarga besar panti asuhan. Anak panti juga aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi ketika di sekolah, bahkan hampir semua anak-anak panti pernah diberikan tanggung jawab untuk menjadi pengurus inti di organisasinya.

Sikap-sikap positif pada anak panti tersebut sebagai wujud nyata bahwa anak-anak panti bisa tumbuh dan berkembang secara positif apabila anak-anak mendapatkan haknya seperti kasih sayang dari keluarga (teman dan pengurus panti), diterima dalam suatu hubungan, dan kehadiran figure orang tua yang diberikan dari pengurus panti⁴.

Panti asuhan tersebut memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dengan menekankan pada ajaran tauhid, sehingga panti asuhan ini disebut juga dengan panti semi pondok pesantren. Berdasarkan fakta yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Nganjuk pada tanggal 29 Agustus 2023 bahwa seluruh remaja di panti asuhan memiliki nasib yang kurang beruntung misalnya datang dari keluarga yang tidak lengkap atau yatim piatu, kehilangan peran orang tua atau bisa dikategorisasikan sebagai anak terlantar,

⁴ Hasil wawancara dengan anak-anak panti asuhan tanggal 22 Oktober 2023

dan dhuafa. Meskipun begitu, anak-anak panti tersebut berasal dari keluarga yang baik-baik menyerahkan anak mereka untuk diasuh serta dididik agar kelak menjadi anak yang memiliki masa depan cerah.

Di sisi lain, terdapat hambatan bagi pengasuh panti asuhan dalam membangun karakter dan moral anak-anak panti, hal ini dikarenakan peraturan panti asuhan yang hanya menerima anak remaja transisi menuju ke SMP di mana pada usia-usia tersebut anak belum memiliki regulasi emosi serta tanggung jawab dalam dirinya masih dalam proses pembentukan. Remaja cenderung labil dan mudah terbawa arus dari lingkungan sekitarnya, sehingga perlu ditekankan kembali terhadap gambaran diri remaja yang jelas agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan sebaiknya⁵. Selain itu, mayoritas remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut dari latar belakang keluarga yang tidak utuh, sehingga memicu emosi dendam, kebencian, kemarahan, kekecewaan, dan tidak percaya diri. Emosi negatif yang ada dalam diri remaja dapat memengaruhi perilaku selama di panti asuhan seperti mudah tersulut emosi, bersikap agresif, menjadi pemberontak, dan berkata kasar.

Sementara itu, dilakukan wawancara dengan lima anak panti asuhan Aisyiyah Nganjuk pada tanggal 22 Oktober 2023, menurut salah satu remaja (K) di panti asuhan tersebut mengatakan bahwa remaja panti sering mendapatkan perilaku yang kurang baik dari masyarakat, teman, dan pengasuh lama. Perlakuan yang

⁵ Wulandari, R., Abdullah, S. M., & Budiyan, K. (2023). Pengaruh Pelatihan Forgiveness terhadap Penurunan Tingkat Kemarahan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 1-7.

ditunjukkan yaitu perundungan terhadap anak panti, dipandang sebelah mata di lingkungan masyarakat, dan sering diabaikan oleh pengurus lama panti asuhan. Selanjutnya, menurut pendapat anak panti asuhan (R) yang juga divalidasi oleh empat teman lainnya, bahwa ketika kepengurusan lama, pengasuh cenderung mengabaikan anak-anak, sering marah-marah apabila anak berbuat kesalahan, mudah menghakimi, dan menganggap anak panti layaknya “pembantu” sehingga anak hanya diperintah untuk melakukan sesuatu tanpa memerhatikan kebutuhan anak, sehingga membuat anak panti tersebut merasa kurang merdeka. Adanya konflik persaingan jabatan antara pengurus lama dan baru tersebut memberi dampak buruk pada kondisi emosional anak-anak, seperti anak menjadi kurang percaya diri, mudah marah, kecewa, dan benci pada lingkungan sekitar.

Jadi dapat digambarkan kondisi remaja di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar, teman-teman di sekolah, dan pengasuh lama panti asuhan yang kurang memberikan ruang bagi anak untuk berkembang dan kurang memberikan kasih sayang. Selain itu, adanya persaingan jabatan antara pengasuh lama dan pengasuh baru juga memunculkan kondisi kurang nyaman bagi anak. Dari kondisi tersebut, anak mengaku kurang nyaman apabila bertemu dengan orang lain di lingkungan sosial, kurang percaya diri saat keluar dari lingkungan panti, dan kurang mampu mengembangkan diri secara positif karena tidak mendapat ruang, sehingga anak menjadi mudah tersulut amarah bahkan pada hal-hal kecil. Seringnya terjadi perundungan yang di alami di lingkungan sekolah, perlahan menurunkan kepercayaan diri anak, namun dalam hal ini juga dapat membentuk karakter yang lebih berani karena adanya afirmasi positif yang

diberikan oleh pengasuh baru, sehingga anak mulai mampu melawan atas perlakuan tidak baik ditunjukkan kepadanya serta apabila ada hal yang kurang berkenan anak juga sudah mampu memberikan respon pembelaan⁶.

Secara umum, kondisi tersebut dapat memicu kondisi tekanan yang mampu menurunkan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan. Namun, kondisi psikologis remaja panti asuhan Aisyiyah yang ditunjukkan ketika di sekolah, anak selalu terlihat ceria, memiliki komunikasi interpersonal dengan teman atau lingkungan sekolah yang baik, selalu mendapatkan prestasi akademik, aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat bahkan ketika libur sekolah, anak sering kompak menghabiskan waktu untuk bermain pergi ke mal atau tempat wisata⁷. Adanya kondisi yang bertolak belakang dengan teori membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa seiring dengan berjalannya waktu anak di panti asuhan Aisyiyah mampu bangkit dan menyelesaikan permasalahan dengan tepat walaupun perlakuan kurang menyenangkan tersebut masih sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta kondisi psikologis yang cenderung membaik dari semua peristiwa traumatik tersebut dan tercapai tugas perkembangannya dengan baik. Kondisi kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan Aisyiyah yang jauh lebih baik tersebut tidak terlepas dari peran pengasuh

⁶ Hasil wawancara dengan anak-anak panti asuhan tanggal 22 Oktober 2023

⁷ Hasil wawancara dengan pengurus panti asuhan tanggal 22 Oktober 2023

panti asuhan baru yang selalu memberikan kasih sayang, memberikan sarana anak untuk berkembang, dan selalu mendukung anak dalam menghadapi kehidupan baik ketika di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai keagamaan seperti melatih anak untuk berwudhu ketika sedang emosi, memaafkan sesuatu yang menyakitkan, menyusun program konseling bagi remaja yang sedang mengalami permasalahan serta memberikan terapi ringan agar remaja mampu pulih dari segala perasaan negatif dan tumbuh menjadi remaja yang memiliki akhlak baik merupakan metode yang selalu ditekankan pengasuh panti asuhan dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis anak di panti asuhan⁸. Pada kondisi tersebut, tidak terlepas dari dukungan sosial diperoleh dari keluarga, teman, atau pertalian terdekat lainnya. Sebagaimana yang dialami oleh remaja di panti asuhan tanpa orang tua maupun keluarga maka dukungan sosial yang diperoleh berasal dari pengurus panti asuhan dan teman-teman saja.

Menurut Sarafino dan Smith (dalam Yanti & Hermalani) dukungan sosial merupakan kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok individu⁹. Selanjutnya aspek dukungan sosial menurut Sarafino & Smith antara lain dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional sendiri dapat berwujud dalam empati dan kasih sayang. Selanjutnya dukungan penilaian berupa pandangan atau pendapat yang diberikan oleh orang lain berkaitan dengan masalah. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan langsung seperti memberikan jasa

⁸ Hasil wawancara dengan pengurus panti asuhan tanggal 22 Oktober 2023

⁹ Yanti, N., & Hermaleni, T. (2019). Kontribusi dukungan sosial pasangan terhadap work family conflict pada karyawan bank. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3).

ataupun finansial, sementara dukungan informasi berupa saran, arahan atau umpan balik untuk seseorang¹⁰.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan sosial baik dari lingkungan sekitar maka individu cenderung mampu untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Sehingga peneliti memilih judul “**Pengaruh Dukungan Sosial Pengasuh Panti terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nganjuk**”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pengurus panti di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial pengurus panti terhadap kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Susilaningrum, H., & Wijono, S. (2023). Dukungan Sosial dengan *Work Life Balance* pada Pekerja Wanita yang Telah Menikah di Pt. X Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7297-7306.

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pengurus panti di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk
3. Untuk mengetahui seberapa besar dukungan sosial pengurus panti memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan ilmu psikologi mengenai yang berkaitan dengan teori dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk

2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja di panti asuhan: hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk melalui dukungan sosial.
- b. Bagi pengasuh panti asuhan: hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi pengasuh panti asuhan untuk membantu dan memberi dukungan sosial pada anak-anak agar tercapainya kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk.
- c. Bagi peneliti selanjutnya: hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dengan judul yang relevan sehingga diperoleh pengembangan terhadap penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang akan digunakan sebagai bahan acuan untuk mengkaji sebuah topik fenomena. Beberapa penelitian yang telah dikaji memiliki kesinambungan dengan judul yang digunakan oleh peneliti yaitu berkaitan dengan pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yehezkiel Adi Nugroho pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di lapas kelas 1 Kutoarjo”¹¹. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana anak. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di lapas kutoarjo. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas dan kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikatnya. Selanjutnya metode yang digunakan juga kuantitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu variabel dukungan sosial pada penelitian dahulu lebih dispesifikkan menjadi dukungan sosial keluarga, sedangkan pada

¹¹ Nugroho, Y. A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Psychological Well-Being* pada Narapidana Anak di Lapas Kelas 1 Kutoarjo. *Cognicia*, 7(4), 465-474.

penelitian ini hanya menggunakan dukungan sosial. Lalu latar tempat dalam penelitian terdahulu dilakukan di lapas anak Kartoarjo, sedangkan penelitian ini dilakukan di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk. Selanjutnya subjek yang digunakan juga memiliki perbedaan, dalam penelitian terdahulu menggunakan subjek narapidana anak usia remaja awal kisaran 12-15 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek remaja panti asuhan usia 12-18 tahun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin dan Khairuddin pada tahun 2021 dengan judul “Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai”¹². Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan social, penyesuaian diri terhadap *psychological well-being*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial dan penyesuaian diri terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dukungan sosial sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. Subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini juga berkaitan tentang usia remaja, selanjutnya keduanya juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah konteks penelitian terdahulu dilakukan disekolah

¹² Hasanuddin, H., & Khairuddin, K. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 148-155.

pada siswa SMA Negeri 2 Binjai sedangkan penelitian ini panti asuhan Aisyiyah Nganjuk.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Kurniawati, Yulistini, dkk. pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada Pengangguran Terdidik”. penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan social terhadap *psychological well-being* pada pengangguran terdidik. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu dukungan social memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada pengangguran terdidik. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti yaitu, sama-sama menggunakan variabel dukungan sosial sebagai variabel independent dan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis sebagai variabel dependent. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada subjek, di mana penelitian tersebut menggunakan pengangguran terdidik sebagai subjek sedangkan penelitian ini menggunakan remaja di panti asuhan sebagai subjek.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi ataupun persamaan konsep dalam mendefinisikan istilah, maka diperlukan adanya penegasan terhadap beberapa istilah sebagai

1. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan suatu bantuan yang diterima oleh seseorang dari lingkungan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Sehingga Sujatmi, P. & Qodariah, dukungan sosial dapat menjadi mediator dalam proses penyesaian masalah seseorang. Sedangkan menurut Sarafino dan Smith dukungan sosial merupakan perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau fasilitas bantuan yang diberikan oleh orang atau kelompok lain. Sedangkan menurut Wiryasaputra dukungan sosial merupakan sesuatu yang diperoleh dari seseorang di lingkungan terdekat, mulai dari keluarga, sahabat, teman, pasangan, tetangga, sesuku, seagama atau sebagainya. Walaupun terdapat juga kelompok masyarakat yang sengaja dibentuk untuk menolong orang lain yang sedang mengalami krisis kehidupan¹³.

2. Kesejahteraan psikologis

Menurut Ryff dan Keyes. C kesejahteraan psikologis merupakan suatu dorongan untuk menjelajahi potensi diri individu secara menyeluruh¹⁴. Dorongan tersebut memungkinkan individu untuk berusaha memperbaiki keadaan hidup yang akan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya atau individu menjadi pasrah pada keadaan sehingga menurunkan kesejahteraan psikologisnya. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi cenderung merasa puas dengan

¹³ Yolanda, E., & Rahayuningsih, I. (2023). Pengaruh Hardiness dan Dukungan Sosial terhadap Stress Pedagang Pasar Tradisional di Pasar Tradisional Duduk Sampeyan. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (Sikontan)*, 1(3), 159-170.

¹⁴ Ryff, C. D., & Kayes, C. L. M. (1995). *The Structure Of Psychological Well-Being Revisited. Journal Of Personality And Social Psychology*, 64(4), 719-727

hidupnya, kondisi emosional yang positif, serta mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang memengaruhi emosi negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu memilih jalan kehidupannya sendiri, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mengembangkan dirinya sendiri¹⁵.

3. Remaja

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang terjadi antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Perkembangan remaja dibentuk oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Memasuki masa remaja, terdapat perubahan cara berfikir yang menjadi lebih abstrak dan idealistik namun juga bukan berarti masa remaja individu menjadi pemberontak atau pembangkang melainkan masa ini merupakan masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, serta mengukir tempat dimana mereka dilahirkan. Sedangkan perubahan fisik juga memicu minat terhadap citra tubuh. Menurut G. Stanley Hall dengan pandangannya terkait “badai dan stress (*storm and stress*)” yang dapat diartikan bahwa masa remaja merupakan masa gejolak yang ditandai dengan konflik serta perubahan suasana hati¹⁶. Sikap masyarakat umum yang terbentuk dalam diri remaja merupakan hasil dari pencampuran

¹⁵ Erlina, M. (2021). Kesejahteraan psikologis pada istri nelayan di kelurahan marunda kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 10(1), 58-71.

¹⁶ Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

antara pengalaman pribadi, gambaran yang diberikan media, atau gambaran objektif.

G. Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan suatu dugaan terhadap rumusan masalah penelitian yang mengacu hanya pada teori relevan dan belum diperoleh fakta empiris melalui pengumpulan data dan sifatnya masih dugaan sementara¹⁷. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diperoleh sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh dukungan social pengasuh panti terhadap kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk

H0: Tidak terdapat pengaruh dukungan social pengasuh panti terhadap kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan Aisyiyah Nganjuk

¹⁷ Prof. Dr. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.